



Article

Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Gejala Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa

Vivi Sovianti¹, Gianinda Wening Saraswanti², Emilia Puspitasari³, Maya Cobalt Angio S⁴, Siti Juwariyah⁵, Siti Nafisah⁶

^{1,2,4,5,6}Program Studi S1-Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia

³Program Studi S1-Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 13, 2023
Final Revision: December 27, 2023
Available Online: December 30, 2023

KEYWORDS

Chronic kidney failure, depression, musical therapy

CORRESPONDENCE

Phone: 085285622686
E-mail: vivi@stikestelogorejo.ac.id

A B S T R A C T

Background: Chronic Kidney Failure problems during hemodialysis may include depression. Depression refers to the mental, thought, feeling, and behavioral problems of patients. The causes of depression include genetics, physical disease, lifestyle, and drugs. One of the therapies to relieve depression is music therapy. This research determines the influence of music therapy to relieve the depression levels of chronic kidney failure patients with hemodialysis. The applied method was quantitative with a quasi-experimental design and one group pretest-posttest. The samples consisted of 45 respondents taken by accidental sampling. The applied instruments were BDI and the music therapy SOP. All instruments were examined in terms of validity, reliability, and expert judgment. The statistic test applied a non-parametric Wilcoxon test. The results showed the influence of classical music therapy and the relieved depression levels of chronic kidney failure patients with hemodialysis. The obtained p-value is 0.000, lower than 0.05. The researcher concluded the implementation of classical music was effective to relieve the depression symptoms of chronic kidney failure patients with hemodialysis. The researcher suggests developing a combined classical music therapy to relieve depression in chronic kidney failure patients. The researcher suggests the implementation of intervention and control groups to compare the significance of the results.

I. INTRODUCTION

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat di sembuhkan kembali dan mengakibatkan metabolisme tubuh gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang mengakibatkan

peningkatan ureum (Sinurat et al., 2022). Menurut data World Health Organization (WHO) penyakit gagal ginjal kronis telah menyebabkan kematian sebanyak 850.000 orang setiap tahunnya (Agustiani et al., 2020). Pasien dengan gagal ginjal kronik akan mengalami

kerusakan fungsi ginjal yang parah dan sulit ditolong (Sinurat et al., 2022).

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup pasien gagal ginjal kronik diperlukan terapi dengan melakukan hemodialisa (Haryanti & Nisa, 2015). Terapi hemodialisa tidak dapat menyembuhkan penyakit namun dapat memperpanjang masa hidup. Terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dilakukan 1 atau 2 kali seminggu dan sekurang-kurangnya 3 bulan secara berkelanjutan (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

Gagal ginjal kronik dapat mengakibatkan kesehatan mental pasien menurun yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi psikologis, kualitas hidup, dan status sosial, sehingga dampak yang timbul dari kondisi tersebut salah satunya depresi (Handayani et al., 2017); (Wakhid et al., 2019). Depresi yang tidak dapat ditangani akan menimbulkan dampak negatif yaitu ide bunuh diri, isolasi sosial, kehilangan energi, dan gangguan tidur (insomnia). Depresi adalah penyakit yang sering muncul terutama pada pasien penyakit kronis, dan salah satunya terdapat pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) (Mardiyanti & Prasetyo, 2012) (Musthafa et al., 2019). Salah satu terapi yang sering digunakan untuk menurunkan depresi adalah musik klasik, karena musik klasik dapat membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat menimbulkan rasa relaksasi sehingga perilaku individu akan menjadi tenang dan dapat menurunkan timbulnya dampak depresi (Suidah & Agus Cahyono, 2015).

Terapi musik adalah suatu terapi yang dapat membuat diri seseorang menjadi lebih rileks dengan irama lagu yang banyak diterima oleh pendengar. Selain efek untuk penurunan tingkat depresi, terapi musik ini dapat menurunkan

tingkat depresi pada pasien (Astuti, 2018). Musik yang dipilih adalah jenis musik klasik yang bersifat internasional seperti *Beethoven*. Pemberian terapi musik dengan tempo 40-80 beat permenit atau dengan tempo lambat-sedang dan volume 60 – 70 *desible* (Dhaiya, 2019).

Musik dapat membuat suasana hati menjadi bahagia dan mengajak seseorang turut untuk bernyanyi. Terapi musik juga dapat berproses untuk terapi aspek fisik, emosional, mental, spiritual, serta dapat meningkatkan dan atau mempertahankan kesejahteraan bagi mereka. Terapi musik bertujuan untuk mengekspresikan perasaan yang memengaruhi suasana hati secara positif dan mengurangi tingkat depresi (Ismerini, 2022).

II. METHODS

Design penelitian ini menggunakan desain *Quasi Exsperimen*, dengan rancangan penelitian One-gruop pre-post test without control group. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Back Depression Inventory* (BDI). Kuesioner BDI ini telah dilakukan uji validitas dengan rentang r hitung 0,363 – 0,980 yang lebih besar dari r tabel (0,3610) dan nilai reabilitas ini sudah sesuai dengan BDI dengan cronbach's alpha 0,753 yang lebih dari 0,6 mendekati 1 sehingga dinyatakan memiliki nilai reabilitas tinggi yang menandakan bahwa (BDI) reliabel digunakan (Ruza, 2017).

Intervensi yang diberikan kepada responden adalah terapi music klasik. Pemberian intervensi ini menggunakan

SOP yang telah dilakukan uji expert dan dinyatakan layak untuk digunakan. Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

III. RESULT

Table 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia	Frekuensi (f)	Percent (%)
Masa dewasa awal 26-35 tahun	4	8.9
Masa dewasa akhir 36-45 tahun	9	20.0
Masa lansia awal 46-55 tahun	9	20.0
Masa lansia akhir 56-65 tahun	23	51.1
Laki – laki	24	53.3
Perempuan	21	46.7
Total	45	100

Hal ini karena umur yang lebih tua mempunyai risiko penyakit gagal ginjal kronik yang lebih besar dibanding umur yang lebih muda, semakin tua usia menyebabkan ginjal tidak dapat meregenerasi nefron yang baru, sehingga ketika terjadi kerusakan ginjal, atau proses penuaan terjadi penurunan jumlah nefron. Menurut (Afifah, I., & Sopiany, 2017) menyatakan bahwa pada usia lanjut terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga 50% dari normal terjadi penurunan kemampuan tubulus ginjal untuk mereabsorpsi dan pemekatan urin. Penurunan kemampuan pengosongan kandung kemih dengan sempurna sehingga meningkatkan risiko infeksi dan obstruksi dan penurunan intake

cairan yang merupakan faktor resiko terjadinya kerusakan ginjal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Marfianti, 2020) yang menyatakan bahwa penderita gagal ginjal kronik dengan frekuensi terbanyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 64,8% sedangkan pada perempuan ditemukan sebanyak 35,2%. Hal ini disebabkan karena gaya hidup laki-laki lebih buruk dibandingkan gaya hidup perempuan.

Tabel 2 Data tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik sebelum

Kategori depresi	Frekuensi	Presentase
Ringan	17	37.8
Sedang	28	62.2
Total	45	100.0

Tabel 3 Data tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik sebelum

Kategori depresi	frekuensi	Presentase
Tidak depresi	22	48.9
Ringan	14	31.1
Sedang	9	20.0
Total	45	100.0

Berdasarkan dari Tabel 2 dan Tabel 3 di dapatkan bahwa dari 45 responden diketahui bahwa depresi sebelum diberikan terapi musik yaitu data tertinggi adalah depresi ringan sebanyak 17

responden (37,8%), depresi sedang 28 responden (62.2%). Setelah diberikan terapi musik yaitu depresi ringan 14 (31,1%), depresi sedang 9 (20.0%), tidak depresi 22 (48,9%).

Tabel 4 Pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Variabel	N	Mean	P-Value
Negative Ranks	41	23.79	
Positive Rank	3	4.83	0.000
Ties	1		
Total	45		

Berdasarkan tabel 4 dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh intervensi terapi musik terhadap tingkat depresi pada responden, dengan nilai sig $P\text{-Value} < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

IV. PEMBAHASAN

Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik

Mayoritas responden mempunyai tingkat depresi sedang dikarenakan responden sudah dapat beradaptasi terhadap hemodialisa, salah satu responden menyatakan sudah nyaman dilakukan hemodialisa sehingga saat diberikan kuesioner mayoritas responden tidak mengalami gejala depresi. Responden

yang mempunyai tingkat depresi sedang dan ringan dikarenakan responden terlihat tegang dan tidak bersemangat.

Pada penderita gagal ginjal, kondisi tubuh yang melemah dan ketergantungan pada mesin-mesin dialisis sepanjang hidupnya akan menyebabkan penderita dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Perasaan tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tidak nyaman bahkan dapat berujung pada munculnya gangguan mental seperti depresi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Obat – obatan antidepresan, seperti *monoamine oxidase inhibitors* (MAOI), *selective serotonin reuptake inhibitors* (SSRI), dan *tricyclic antidepressant* (TSA), namun penggunaan obat antidepresan memiliki efek samping yaitu gangguan pencernaan dan kardiovaskuler (Priastana et al., 2016). Terdapat intervensi lain untuk mengurangi depresi diantaranya adalah relaksasi otot progres dan autogenik, terapi musik, *guided imagery*, virtual reality, dan mindfulness training (Hermanto, 2020).

Data Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik

Menurut (Yamamoto, 2003) terapi musik akan mengurangi pelepasan katekolamin ke dalam pembuluh darah, sehingga konsentrasi katekolamin dalam plasma menjadi rendah. Hal ini menyebabkan tubuh menjadi rileks, denyut jantung berkurang, dan memberikan ketenangan. Penelitian ini

didukung teori Ayu Fitriya Rusanto (2009) yang menyatakan tingkat depresi sesudah diberikan terapi musik sebagian besar responden mengalami penurunan tingkat depresi. dengan nilai *P-value* 0,000 nilai $p < 0,05$ artinya terdapat perubahan nilai depresi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Karena dengan mendengarkan musik disukai dapat menghadirkan suasana bahagia, pikiran menjadi tenang, dan mampu memberikan semangat pada jiwa yang kelelahan pada pendengar musik itu sendiri. Menggunakan terapi musik memiliki efek samping lebih kecil serta terapi musik memiliki keuntungan seperti biaya yang dikeluarkan tidak mahal dan lebih praktis, jika dibandingkan dengan obat-obatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Astuti, 2018) yang menyatakan bahwa pemberian terapi musik terhadap tingkat depresi mengalami penurunan. Musik juga sebagai alat terapi yakni mempengaruhi sistem organ. Musik mampu mengaktifkan memori yang tersimpan di limbik dan mempengaruhi sistem saraf otonom melalui neurotransmitter yang akan mempengaruhi hypothalamus lalu hipofisis. Sehingga merangsang hormon sehingga memberikan ketenangan dan rileks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Los, (2020) didapatkan pengaruh yang signifikan antara tingkat depresi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Penelitian ini dibuktikan oleh (Loren Juksen, 2021) menunjukkan bahwa

pasien setelah diberi perlakuan terapi musik klasik tingkat depresi menurun, karena terapi musik klasik termasuk dalam binaural beat yang akan merangsang pusat saraf (otak) tepatnya pada belahan otak kanan, dimana musik ini memiliki nuansa yang sejuk dan lembut. Frekuensi ini berisi pesan-pesan subliminal (pesan yang hanya bisa didengar oleh otak bawah sadar), dimana saat sel otak berdentung dalam frekuensi gelombang theta, manusia akan mulai merasa melayang-layang dan terjadi peningkatan zat-zat kimia tubuh yang berguna, salah satunya adalah serotonin. Serotonin berfungsi untuk mengontrol suasana hati sehingga kecemasan, stress, depresi dan kekhawatiran berangsur menghilang (Marzuki & Lestari, 2020).

Terapi musik klasik adalah salah satu jenis terapi yang memiliki komponen yaitu nada dan irama yang dapat memberi pengaruh psikologis dan fisiologis pada tubuh. Rangsangan suara menggetarkan gendang telinga kemudian diteruskan ke susunan saraf pusat yaitu pada sistem limbic. Sistem limbic berfungsi sebagai neurofisiologi berhubungan dengan emosi, perasaan dan sensasi. Suara musik juga akan merangsang saraf simpatis dan parasimpatis sehingga menyebabkan pendengar mendapatkan hasil respon relaksasi ataupun menjadi rileks. Respon relaksasi yang akan ditimbulkan antara lain meliputi penurunan frekuensi nadi, relaksasi otot, nyeri tidur, mengurangi pengeluaran katekolamin dan kadar kortikosteroid adrenal (Muin et al., 2022). Musik klasik diyakini oleh hampir semua ahli terapi musik dan ilmuwan yang pernah meneliti pengaruh

musik terhadap otak atau fisiologis tubuh manusia, memiliki kejernihan dan kebeningan yang terkandung didalam musik sehingga mampu memperbaiki konsentrasi, persepsi parsial, mengurangi perilaku agresif, anti sosial, mengatur hormone yang berkaitan dengan stres dan mengubah persepsi dan mempengaruhi untuk mengenal ruang sekitar, menimbulkan rasa aman, relaksasi, mengurangi kecemasan dan mengatasi depresi (Rosiana, 2019).

Menurut Faridah (2016) terapi musik merupakan salah satu bentuk terapi yang menggunakan musik untuk mengatasi masalah kesehatan baik pada aspek fisik maupun aspek psikologis (Faridah, 2016). Musik klasik merupakan jenis musik yang menggunakan tangga nada diatonis, yakni sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan serta musik klasik telah mengenal harmoni yaitu hubungan nada-nada dibunyikan serempak dalam akord-akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar pada pola-pola ritme dan melodi dan juga musik klasik yang mempunyai tempo lambat atau musik klasik yang mempunyai bunyi panjang dan lambat karena akan menyebabkan detak jantung, pendengarannya menjadi lebih lambat sehingga ketegangan fisik menjadi lebih rendah dan menciptakan ketenangan fisik (Los, 2020).

Terapi musik merupakan teknik yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit yang menggunakan irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik terdapat banyak jenis, seperti music klasik, intrumentalia, musik berirama santai, orkestra, dan music modern lainnya. Musik merupakan

rangsangan pendengaran yang terorganisasi, terdiri atas melodi, ritme, harmoni, warna (timbre), bentuk dan gaya. Semua jenis musik dapat di gunakan sebagai terapi seperti lagu-lagu rileksasi, lagu populer, maupun klasik (Trisianti,2020). Jenis musik yang digunakan dalam penelitian ini adalah music klasik (Beethoven). Pemberian terapi musik dengan tempo 40-80 beat permenit atau dengan tempo lambat-sedang dan volume 60 – 70 desible. Pasien yang diberikan terapi musik akan ditempatkan diruangan yang tenang dengan posisi rileks dan durasi yang diberikan adalah kurang lebih 15 – 20 menit dan diberikan 1 minggu 2 kali terapi musik dalam 5 minggu.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden tentang Pengaruh terapi musik klasik (*Beethoven*) terhadap tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa Klinik Ginjal & Hipertensi “Lestari” didapatkan kesimpulan bahwa terapi musik klasik bethoven efektif untuk menurunkan gejala depresi pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar lebih sempurna dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kombinasi terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik dan disarankan untuk dibuat 2 group yaitu group intervensi dan kontrol (sebagai pembanding) agar dapat lebih signifikan untuk mengetahui perbedaan.

REFERENCES

- Agustiani, W., Wijayati, S., & Jauhar, M. (2020). Evaluasi Psikoedukasi Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik: Kajian Literatur. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 14(1), 120–138. <http://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/download/526/474>
- Astuti, L. P. (2018). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.37341/jkg.v3i1.42>
- Dhaiya, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman: KECEMASAN*. 3085(02), 768–771.
- Handayani, B., Hamid, A. Y., & Mustikasari. (2017). Penurunan Tingkat Depresi Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Logoterapi Handayani, B., Hamid, A. Y., & Mustikasari. (2017). Penurunan Tingkat Depresi Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Logoterapi Medical Mi. *Jurnal Jumantik*, 2(2), 78–88.
- Haryanti, I. A. P., & Nisa, K. (2015). Terapi Konservatif dan Terapi Pengganti Ginjal sebagai Penatalaksanaan pada Gagal Ginjal Kronik. *Majority*, 4, 49–54.
- Hermanto, A. (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11401> Terapi Non Farmakologis untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien Kanker dengan Kemoterapi: 11(6), 334–337.
- Ismerini, H. (2022). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Di Ruang Icu : Case Report*. 1, 39–45.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Kalimantan Barat. *Keperawatan Jiwa*.
- Mardiyanti, R. ., & Prasetyo, Y. . (2012). Depression in Elderly: Milleu Therapy in “Panti Wardha.” *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 204–215.
- Muin, F. F., Sari, D. J. E., & Has, D. F. S. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Depresi Lansia Di Langkap Burneh Bangkalan. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i1.4122>

- Musthafa, S., Angka, L. A., Depresi, K., Pasien, P., Menggunakan, H., Kesehatan, M., Angka, P., Pengukuran, M., & Armelia, L. (2019). Prevalence of Depression in Hemodialysis Patient Evaluated Using Beck Depression Inventory. *Majalah Kesehatan PharmaMedika*, 11, 216–223.
- Priastana, I. K. A., Agustini, I. G. A. R., & Kio, A. L. (2016). The Correlation Between Spiritual Well-Being and Depression Level in Elderly. *NurseLine Journal*, 1(2), 184–189. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/view/4896>
- Rachmawati, A., & Marfianti, E. (2020). Karakteristik Faktor Risiko Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisa Di RS X Madiun. *Biomedika*, 12(1), 36–43. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v12i1.9597>
- Rosiana. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Perubahan Gejala dan Fungsi pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Pattimura Medical Review*, 1(2), 31–44.
- Siagian, K. N., & Damayanty, A. E. (2015). *Identifikasi Penyebab Penyakit Ginjal Kronik pada Usia Dibawah 45 Tahun di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan Tahun 2015*. 1(3).
- Trisianti, N. A. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia. *Kesehatan Mustika*, 6(2), 1–9. <http://repo.stikesicmejbq.ac.id/835/11/jurnal%282%29.pdf>